

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter adalah dasar sifat alami yang dimiliki setiap individu sejak lahir, dan setiap manusia masing-masing memiliki karakteristiknya tersendiri. Memahami kepribadian lebih pada moralitas dan perilaku seseorang, yang tentu saja merupakan hal yang positif. Kepribadian adalah nilai perilaku manusia dalam berhubungan dengan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, manusia lain, lingkungan, dan bangsa yang dinyatakan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan, berdasarkan agama, hukum, dan norma budaya.

Pembentukan kepribadian harus dimulai sedini mungkin atau jika perlu sejak lahir. Pembentukan kepribadian harus dilakukan secara terus menerus dan terarah karena meskipun karakter dimiliki sejak lahir akan tetapi kepribadian tidak dilahirkan, tetapi diciptakan. Dengan pendidikan karakter, orang tua dan guru dapat memainkan peran yang mendukung dalam mengembangkan seluruh potensi anak untuk menjadi pribadi yang utuh. Pendidikan yang menyeluruh juga dapat ditujukan untuk membentuk insan yang terpelajar. (Kadri dan Ridwan, 2016, p. 190)

Pada saat ini, meskipun sudah banyak yang mengemukakan tentang pendidikan karakter, akan tetapi banyak juga orang-orang yang baru mengetahui tentang pendidikan karakter. Dan juga timbul pertanyaan dimasyarakat tentang pendidikan karakter bagi anak yang sudah baligh dalam artian sudah bukan usia dini. Juga perilaku mereka sudah terbentuk menjadi karakter yang buruk.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah yang memuat tentang pendidikan karakter melalui kisah teladan para nabi dan orang soleh terhadap anak, keluarga dan ummatnya. Al-Qur'an berisi banyak deskripsi peristiwa masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan bangsa-bangsa, menceritakan gambaran logis tentang situasi mereka, dan menjelaskan jejak suatu kaum, Al-Qur'an menceritakannya dengan begitu sempurna dan menarik. (Heri Gunawan dan Deden Suparman, 2015, p. 128)

Namun, Al-Qur'an tidak menceritakan peristiwa dan kejadian tertentu dalam urutan kronologis, juga tidak menggambarannya secara rinci. Al-Qur'an juga memuat berbagai kisah yang diceritakan berulang-ulang di berbagai tempat. Sebuah kisah terkadang sering diulang-ulang dalam Al-Qur'an dan diceritakan dengan cara yang berbeda. Di satu tempat, ada yang diceritakan diawal dan juga yang diakhirkan. Dan juga dalam suatu ayat terkadang diceritakan dalam bunyi ayat yang pendek, dan terkadang juga sangat panjang. (Izzan, 2011, p. 58)

Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat yang menyinggul tentang hal ini, yaitu tentang kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an bukanlah suatu kebohongan. Namun, sebuah fakta yang dapat dikaji dan diambil pelajarannya oleh orang-orang yang menggunakan akalnyanya. Ayat tersebut terdapat QS. Yusuf:111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yusuf:111)

Diantara banyaknya kisah dalam Al-Qur'an, isu dan topik yang peneliti angkat adalah tentang pendidikan karakter dan karakteristik kedua anak nabi yang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dalam kisahnya. Yaitu kisah tentang anak Nabi Nuh yang bernama Kan'an dan saudara-saudara Yusuf yang merupakan anak Nabi Ya'qub.

Kisah dari anak Nabi Nuh yang bernama Kan'an. Kisah tauladan dari Nabi Nuh dalam mendidik anaknya, bermula pada saat Nabi Nuh diselimuti rasa iba serta cinta seorang ayah buat putranya. Dia juga memanggil putranya (putra keempat) yang bernama Yaam atau Kan'an. Kisah Kan'an tersebut disinggung dalam QS. Hud: 43-46 yang berbunyi:

قَالَ سَأْوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ
 بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُعْرَقِينَ ﴿٤٣﴾ وَقِيلَ يَتَّارِضْ أَبْلَعِي مَاءَكَ وَيَسْمَأْ أَقْلِعِي وَغِيضَ
 الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ
 فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَبْنَوحُ
 إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ
 أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

“Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim". Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya". Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."” (QS. Hud: 43-46)

Dalam ayat ini diceritakan bahwa kan'an, putra Nabi Nuh berada di tempat yang terpencil serta jauh dari ayahnya. Anak lelaki itu merupakan seorang yang kafir serta sering menolak ajakan ayahnya. Walaupun begitu Nabi Nuh selalu menyeru putranya supaya naik ke kapal, dia mau beriman, sehingga dia bisa naik ke kapal bersama mereka daripada tenggelam sebagaimana ditenggelamkannya orang-orang yang tidak beriman, Nuh memanggil anaknya “Wahai anakku naiklah ke kapal ini bersamaku dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang kafir yang ditenggelamkan. Anak yang mungkar itu menjawab "Aku akan

mencari perlindungan juga pergi ke gunung tinggi yang bisa menyelamatkanku dari tenggelam." Ia berpikir bahwa ini merupakan banjir biasa serta ia mampu naik ke tempat tinggi atau gunung guna mencari keselamatan (Az-Zuhaili, 2003, p. 341).

Nabi Nuh berusaha menyadarkan putranya untuk mengikuti serta menaati ayahnya dan beriman kepada Allah dan memohon pada-Nya untuk diberikan perlindungan, tetapi dia tidak mengikuti nasihat ayahnya. Akan tetapi Nabi Nuh tetap bersikeras untuk menolong anaknya dan berdoa kepada Allah untuk diselamatkan anaknya. Akan tetapi, Allah berfirman bahwa anaknya itu bukan keluarga mu karena dia tidak beriman.(An-Nadawi, 2006, p. 124)

Selanjutnya kisah dari anak Nabi Ya'qub yang berjumlah dua belas orang kecuali Yusuf dan Benyamin. Kisah tauladan dari Nabi Ya'qub dalam mendidik anak-anaknya, bermula pada saat Nabi Ya'qub mengetahui mimpi anaknya yaitu Nabi Yusuf. Dari sini Nabi Ya'qub sadar bahwa hal itu jika diketahui oleh saudara-saudara yang lainnya akan berbahaya bagi Yusuf dan juga akan mengubah perasaan saudara-saudaranya menjadi cemburu dan iri hati. Kisah ini disinggung dalam QS. Yusuf: 5 yang berbunyi:

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْضُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

مُبِينٌ

“Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.””(QS.Yusuf:5)

Dalam ayat ini diceritakan bahwa Nabi Ya'qub memperingatkan anaknya Yusuf untuk tidak menceritakan mimpi ini kepada saudara-saudaranya sebab Nabi ya'qub merasa khawatir oleh hal tersebut karena akan membuat saudara-saudaranya merasa iri serta cemburu dan pada akhirnya akan mencelakakan Yusuf. Dengan ini dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Ya'qub kepada Yusuf dan saudara-saudaranya ialah dengan cara tidak pilih kasih dan berlaku adil kepada setiap anak, meskipun setiap anak-anaknya

memiliki sikap dan karakter yang beragam dan Yusuf memiliki banyak keunggulan diantara saudara-saudaranya yang lain, akan tetapi Nabi Ya'qub tetap menjaga perasaan anak-anak yang lainnya.

Selain itu, Nabi Ya'qub juga memerankan ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasihi keluarga. Karena ia adalah pemimpin dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan wibawa, ia menanamkan sikap yang patuh terhadap Yusuf. Dari situlah, Yusuf menanggapi dengan baik-baik bahwa ia akan patuh untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. (Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, 2007, p. 27)

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis menyimpulkan kalau pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an berupa sebuah kisah, tepatnya pada kisah Nabi Nuh yang mendidik anaknya yaitu Kan'an dan Kisah Nabi Ya'qub yang mendidik keduabelas anaknya. Keduanya, memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Baik itu dari segi karakter, kepribadian, dan akidahnya sekalipun yang mendidik mereka adalah para nabi yang shaleh. Isu ini menarik untuk diteliti secara lanjut dengan menganalisa perbandingan latar belakang hasil didikan dari orang tuanya ataupun faktor lainnya yang menyebabkan perbedaan antara keduanya.

Maka dari sini, penulis berusaha untuk menganalisa ayat-ayat yang memuat cerita atau kisah dari Kan'an dan saudara-saudara Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an. Kemudian membandingkannya dengan studi analisis komparatif berdasarkan kerangka pemikiran para mufassir terkait penafsiran kisah tentang pendidikan karakter yang diberikan oleh Nabi Nuh kepada Kan'an dan Nabi Ya'qub kepada keduabelas anaknya. Yang mana, penyelesaian akhirnya bertuju pada apa yang menyebabkan perbedaan karakter mereka, dan hikmah yang dapat diambil dari kisah keduanya. Dengan ini penulis mengangkat sebuah tema dengan judul **“Karakter Kan'an dan Saudara-saudara Yusuf Dalam Al-Qur'an”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, penulis merumuskan inti permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter Kan'an dan saudara Yusuf dalam Al-Qur'an?
2. Apa perbedaan karakter Kan'an dan saudara Yusuf?
3. Apa faktor yang mempengaruhi karakter Kan'an dan saudara Yusuf?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar balik dan rumusan permasalahan yang telah di informasikan, kesimpulannya penulis merumuskan tujuan penelitian ini, tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakter Kan'an dan saudara Yusuf dalam Al-Qur'an
2. Mengetahui perbedaan karakter Kan'an dan saudara Yusuf
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi karakter Kan'an dan saudara Yusuf.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penulis berharap supaya penelitian ini mempunyai manfaat, serta manfaat tersebut yakni sebagai berikut:

1. Manfaat akademis, penelitian ini dapat jadi kontribusi untuk pengembangan studi kisah dalam Al- Qur' an, dan juga sebagai riset yang dapat dikaji lebih lanjut, penulis berharap riset ini dapat jadi rujukan, untuk penulis berikutnya yang mau memperdalam riset kisah Al- Qurā'n khususnya kajian tentang kepribadian anak nabi.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada masyarakat Islam tentang pentingnya mengambil pelajaran dari suatu kisah dalam Al-Qur'an, paling utama dalam pembelajaran kepribadian lewat kisah Kan'an putra Nabi Nuh serta saudara-saudara Yusuf putra Nabi Ya'qub yang mempunyai kepribadian yang mirip akan tetapi ada perbedaan diakhir kisahnya. yang disebabkan aspek lingkungan serta pendidikannya.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang studi kisah dalam Al-Qur'an yang berbasis pendidikan karakter memang sudah dilakukan oleh para akademis, baik itu berupa artikel ilmiah, jurnal, skripsi, dan sebagainya. Dalam rangka meninjau ulang kajian-kajian yang berkaitan erat dengan tema besar yang diangkat oleh penulis, terdapat beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka. Diantaranya:

1. Penelitian Karya Ilmiah yang ditulis oleh Kartini Fujianti Agustin, dengan judul "Kisah Nabi Nuh Dalam Tafsir The Honly Qurā'n Karya Maulana Muhammad Ali". Secara garis besar skripsi ini berisi tentang inventarisasi ayat-ayat tentang Nabi Nuh dalam Al-Qur'an yang secara keseluruhan ditemukan 107 ayat yang membahas kisah Nabi Nuh yang tersebar dalam 20 surah dan analisis penafsiran Maulana Muhammad Ali dalam Tafsir The Honly Qurā'n yang berkaitan dengan geneologi yang berisi tentang pengutusan Nabi Nuh kepada kaum penyembah berhala. Kemudian tentang dakwah Nabi Nuh yang menyerukan tauhid, akan tetapi terjadi penolakan oleh kaum Nabi Nuh. Oleh karna itu Nabi Nuh mengadu kepada Allah SWT. Kemudian turun wahyu kepada Nabi Nuh untuk membangun sebuah bahtera untuk menyelamatkan umat yang beriman dan hewan-hewan dari bencana banjir yang amat dahsyat.
2. Penelitian Karya Ilmiah yang ditulis oleh Aldila Putri Bunga yang berjudul "Konflik Keluarga Nabi Ya'Qub as Pada Surah Yusuf alam Tafsir *Qabas Min Nûr Qurā'n Al-Karîm*". Secara garis besar skripsi yang ditulis oleh Aldila Putri Bunga ini berisi tentang konflik dalam kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf serta saudara-saudaranya dalam Al-Qur'an. Diceritakan bahwa Nabi Ya'qub memiliki 12 orang anak dari keempat orang istrinya, dan keduabelas anaknya tersebut menjadi duabelas suku sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-'Araf ayat 160. Dari keduabelas anak ini terlahirlah seorang Nabi yang bernama Yusuf, dan dari keistimewaan yang Allah berikan kepada Yusuf inilah yang menjadi awal dari semua konflik yang dibahas dalam

skripsi ini. Yaitu ketika munculnya kedengkian dan iri hati yang disebabkan perlakuan ayahnya yang mereka anggap pilih kasih kepada Yusuf dan Bunyamin, Yusuf dibuang ke dalam sumur, saudara-saudaranya yang berbohong kepada ayahnya yaitu Nabi Ya'qub. Dan dari sini dapat diketahui bahwa dalam sebuah keluarga, konflik adalah suatu hal yang tidak bisa dihindarkan dan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja tanpa sepengetahuan kita.

3. Karya Ilmiah yang ditulis oleh Saiful Falah yang berjudul "Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail". Secara garis besar jurnal yang ditulis oleh Saiful Falah ini berisi tentang kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an. Diceritakan bahwa Nabi Ibrahim memiliki putra dengan Siti Sarah yang bernama Isma'il di sebagaimana yang tercantum dalam QS As-Safat ayat 101-102. Bahwa Allah menganugrahkan kepadanya anak yang amat sabar dan termasuk dalam golongan orang-orang yang shaleh. Maka hal yang paling dititik-tumpukan oleh Nabi Ibrahim dalam mendidik anaknya adalah komitmen bertauhid. Ketika dikaruniai anak Nabi Ibrahim memutuskan untuk berhijrah karena perintah Allah dan meninggalkan anak istrinya di tengah lembah. Hal ini ditunjukkan oleh Allah untuk mendidik kesabaran kepada keluarga kecil Nabi Ibrahim. Ketika Nabi Isma'il beranjak dewasa, kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya sebagaimana yang diceritakan dalam Al-Qur'an surah Hud ayat 43-46. Dengan didikan yang begitu kuat dengan ketauhidan, Nabi Isma'il dengan lapang dada menerima keputusan itu dan menyuruh ayahnya untuk segera menyembelihnya karena menyadari itu adalah perintah Allah. Dengan begitu, maka luluslah kedua anak bapak ini dari ujian Allah. Yang artinya keimanan mereka sudah tidak diragukan lagi.
4. Karya Ilmiah yang ditulis oleh Izzah Faizahst Rusydati Khaerani yang berjudul "Pemimpin Berkarakter Ulul Albab". Secara garis besar jurnal yang ditulis oleh Izzah Faizahst Rusydati Khaerani ini berisi tentang pemimpin yang memiliki karakter Ulul Albab. Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa

Karakteristik Ulul Albab adalah pemimpin-pemimpin yang menggunakan kemampuan mereka untuk bernalar dan hati dengan cara yang seimbang ketika mengeluarkan kebijaksanaan-kebijaksanaan. Hal ini terjadi karena keseimbangan selalu mengacu pada nilai-nilai ilahi ketika bekerja. Kemampuan pikirannya, karakter pemimpin ulul albab tidak pernah berhenti mengamati, mengevaluasi dan mengerjakannya sebagai cerminan kebaikan.sikap. Inilah yang membedakan karakter pemimpin ulul albab dengan amal lain, ketuhanan sebagai kunci keberhasilannya sebagai seorang pemimpin. Dengan ciri khas pemimpin ulul albab adalah mereka yang menggunakan akal dan nalar, beramal saleh, dan bertaqwa sebagai ideologi dalam menjalankan amanah yang diembannya. Pemimpin yang berkarakter pasti juga memiliki tanggung jawab, tegas, terpercaya, dedikasi tinggi, dan amanah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Menempatkan sesuatu di tempat dan pada ahlinya, menghormati lingkungan birokrasi, pemimpin para pengikutnya atau bahkan warganya. Pemimpin karakteristik ulul albab dimiliki dari beberapa paparan khas dari sebelum-sebelumnya. Seorang pemimpin yang baik adalah lebih mengutamakan kepentingan orang lain dari kepentingannya sendiri. Al-Qur'an menjadi barometer berpikir dan bertindak untuk kebaikan bersama.

5. Penelitian Ilmiah yang ditulis oleh Sopi Ratnasari yang berjudul "Karakteristik Pemuda Ashab Al-Kahfi Pada Surah Al-Kahfi Dalam Tafsir Al-Khozin". Secara garis besar skripsi ini berisi tentang karakteristik pemuda aṣḥabul-kahfi pada surah al-kahfi dalam tafsir al-khozin. Karakteristik para pemuda Aṣḥabul kahfi yang disebutkan dalam tafsir tersebut yaitu para pemuda yang beriman dan mendapat petunjuk dari Allah, para pemuda yang teguh mempertahankan keimanannya, dan para pemuda yang zuhud. Kemudian pelajaran yang dapat di ambil dari kisah Aṣḥabul kahfi didalam Al-Qur'an yakni: Allah merindukan Aṣḥabul kahfi selama 309 tahun untuk menjaga mereka dari pada pemimpin yang dzalim, dan bukti adanya hari bangkit. Kemudian al-khozin menyatakan bahwa Aṣḥabul kahfi termasuk tanda-tanda kebesaran Allah yang tidaklah mengherankan dan mengagumkan jika

dihubungkan dengan kekuasaan Allah yang ada di alam semesta dan segala keajaibannya. Mereka mengasingkan diri mereka ke dalam gua untuk menyelamatkan diri dan membela keyakinan agama mereka yaitu mengesakan Allah SWT, tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Allah menyelamatkan dan merahmati mereka dengan menidurkan mereka selama 309 tahun, lalu Allah membangunkan mereka kembali yang nantinya akan menjadi hujjah atas perselisihan yang terjadi pada malam itu bahwa janji Allah tentang hari kebangkitan adalah benar dan menjadi pelajaran bagi generasi yang akan datang.

6. Penelitian Karya Ilmiah yang ditulis oleh Fajar Herdyansyah, dengan judul “Karakter Yahudi Dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhu’i)”. Secara garis besar skripsi ini berisi tentang inventarisasi ayat-ayat tentang pandangan Al-Qur’an terhadap karakter Yahudi. Inventarisasi ayat-ayat tentang pandangan Al-Qur’an terhadap karakter Yahudi yang secara keseluruhan ditemukan 75 ayat yang membahas karakter Yahudi. Dan dari ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa bangsa Yahudi itu memiliki karakter yang ingkar karena mereka bangsa yang pertama kafir kepada Nabi Muhammad; cinta dunia karena mereka beranggapan bahwa mereka diberi umur panjang hingga ribuan tahun; dengki terhadap Islam seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah:105; ingkar janji yaitu, setiap kali mereka mengingkari janji mereka selalu mengelak akan janji yang mereka telah perbuat; mencampur adukan hak dan batil, karena mereka suka memutar balikkan kebenaran antara yang hak dan bathil seperti yang tertera dalam QS. Al-Baqarah: 42; menentang nabi Allah; munafik; musyrik karena bangsa Yahudi merupakan bangsa yang suka tahayul; musyrik; paling fanatik kepada tradisi leluhurnya; penakut; sombong; suka bertengkar; tertutup dan keras hatinya; dan zalim.

Kajian-kajian yang dilakukan oleh para penulis terdahulu terkait dengan tema besar studi kisah dalam Al-Qur’an berbasis pendidikan secara tidak langsung memberikan arahan dan gambaran untuk dikembangkan ke dalam tahap

selanjutnya. Pada kesempatan kali ini, yang menjadi perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya adalah untuk menemukan titik perbedaan pada karakter kedua anak nabi yang dikisahkan dalam Al-Qur'an. Yaitu Kan'an yang merupakan putra Nabi Nuh dan Saudara Nabi Yusuf yang merupakan Putra dari Nabi Ya'qub. Yang tentunya, dalam penelitian ini penulis akan menganalisa ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menceritakan kisah tentang keduanya. Dan menganalisa sebuah hipotesa tentang apa faktor yang menyebabkan adanya perbedaan diantara keduanya. Dan juga penelitian ini akan disajikan dalam bentuk studi komparatif dengan menjadikan kitab-kitab tafsir sebagai referensi utama, dan menjadikan buku, jurnal, artikel sebagai referensi pendukung demi terwujudnya pembahasan yang terstruktur dan sistematis.

F. Kerangka Teori

Dalam melakukan suatu penelitian ilmiah, kerangka teori sangat dibutuhkan untuk mengenali permasalahan yang hendak diteliti serta dipakai buat dijadikan tolak ukur ataupun kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu. Penelitian yang hendak dibahas dalam skripsi ini adalah perbandingan karakter Kan'an dan saudara-saudara Yusuf dalam *Qaṣaṣ* Al-Qur'an. Maka dari itu ulasan karakter dan faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter dalam pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Nuh terhadap Kan'an dan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya hendak dibahas memakai kaidah *Qaṣaṣ Qurā'n* menurut *Ulumul Qurā'n*.

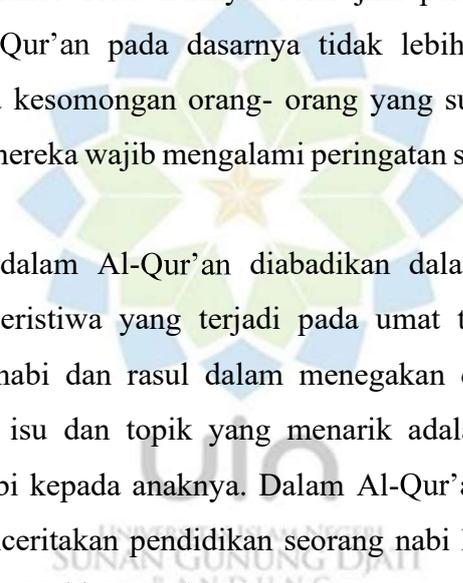
Dalam *Ulumul Qurā'n*, kisah-kisah yang disimpan di dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan *Qaṣaṣ Quran*. Istilah tersebut berasal dari bahasa Arab *Qaṣaṣ*, *yaqushu*, *Qaṣaṣ an* yang berarti "potongan berita yang diikuti dan pelacakan". Menurut al-Azhari *al-Qaṣaṣ* adalah masdar dari kata kerja *qishashan* yang berarti mengisahkan. Jadi kisah adalah cerita dari suatu peristiwa yang diketahui sebelumnya. Sedangkan menurut al-layts, kisah berarti mengikuti jejak, kisah berasal dari kata *alqaṣṣu* yang menunjukkan arti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan *qaṣaṣtu asarahu* (saya mengikuti atau mencari jejak). Jadi yang

dimaksud dengan *Qasas Quran* dari definisi yang telah dipaparkan adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat terdahulu, nubuwat terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. (Al-Qattan, 2019, p. 436) Adapun tujuan pengungkapan kisah dalam Al-Qur'an adalah agar dapat memetik peringatan dan pelajaran yang berharga, selain itu untuk mendorong supaya berfikir dalam hal ibrah terhadap kisah. (Amin Suna, 2013, p. 107)

Secara terkonsep, karakteristik kisah dalam Al-Qur'an terbagi kedalam beberapa konsep sebagai berikut. (Junaedi, 2017, p. 161)

1. Konsep irsyad, yaitu petunjuk yang terkandung dalam kisah yang disampaikan dalam Al-Qur'an, sebagai pesan yang mengajak pada kebenaran. Petunjuk-petunjuk ini dapat dieksplorasi dalam teks (redaksi nask, penelitian bahasa dan pemahaman Al-Ayah) atau dalam konteks. Seperti pada kisah Nabi Ibrahim yang diperintahkan oleh Allah untuk berkorban, disamping tauhid, kesabaran (keuletan dan ketangguhan) dan ketakwaan Nabi Ibrahim dan keluarganya.
2. Konsep hiwar, yaitu dialog dalam menjawab atau mengatasi persoalan antar orang-orang yang menjadi pelaku dalam kisah, secara moral dapat dijadikan sebagai landasan utama dalam kehidupan kolektif manusia. Seperti pada kisah dalam surah Yusuf: 84-87, yaitu dialog diantara Nabi Ya'kub dan putera-puteranya, menggambarkan nilai akhlak dan etika yang tinggi. Dan meskipun mendapatkan luka hati yang disebabkan oleh perbuatan putra-putranya sendiri, akan tetapi Nabi Ya'kub tetap mampu bersikap lembut dengan selalu mengharapkan ridho dan rahmat Allah untuk keluarganya. Konsep ini sangat baik dalam menginternalisasikan nilai-nilai keteladanan yang baik pada siswa. Untuk lebih mudah mengakses nilai dan lebih mudah mengingat, kisah disajikan dalam bentuk drama untuk dialami siswa secara langsung.
3. Konsep dzikr, yaitu mengingatkan terhadap apa yang mesti dilakukan.
4. Konsep hikmah, yaitu pelajaran tentang sebuah pengetahuan, dan kebenaran. Seperti kisah Lukman yang religius, ma'rifah dan sederhana. Nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah tersebut adalah agar anak dapat mengingat,

mensyukuri, menghargai kebaikan orang tua, mentaati aturan-aturan Allah, seperti shalat, do'a ma'ruf dan na'hyi munkar, sabar dan tidak sombong.

5. Konsep tandzir, yaitu peringatan agar meninggalkan sesuatu yang buruk karena mengandung konsekuensi hukuman atau akibat tidak baik yang akan menyimpannya. Seperti QS. Al-Lahab: 1-5, Dari penjelasan ini dapat kita ketahui bahwa hubungan darah bukanlah hubungan yang abadi. Dan juga anak Nabi ialah orang yang beriman bukan orang yang musyrik. Tentang akibat dari perbuatan buruk Abu Lahab, sehingga kisah ini dapat menjadi peringatan untuk mereka yang mengulangi perbuatan buruk semacam yang dilakukan Abu Lahab serta istrinya. Jelas jika peringatan serta ancaman dalam kisah Al-Qur'an pada dasarnya tidak lebih dari psikoterapi dari keangkuhan serta kesombongan orang-orang yang sudah menyimpang dari jalur Allah serta mereka wajib mengalami peringatan serta ancaman yang bisa jadi terjal. 

Setiap kejadian dalam Al-Qur'an diabadikan dalam sebuah kisah yang memuat berbagai peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. Diantaranya adalah kisah pada nabi dan rasul dalam menegakan dakwah kepada umatnya. Salahsatu isu dan topik yang menarik adalah tentang pendidikan karakter seorang nabi kepada anaknya. Dalam Al-Qur'an, setidaknya terdapat dua kisah yang menceritakan pendidikan seorang nabi kepada anaknya. Yaitu kisah Nabi Nuh dan Nabi Ya'qub. Yang mana putra-putra Nabi Nuh yang bernama Kan'an dan keduabelas anak Nabi Ya'qub yang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dalam kisahnya. Dan juga perlu diingat, betapa pentingnya bagi kita umat Islam untuk mengambil pelajaran dari sebuah kisah agar dapat diimplikasikan dalam kehidupan. Yang baiknya maka ambil, dan yang buruknya maka tinggalkan.

Pertama, kisah Nabi Nuh dalam mendidik anaknya Kan'an. Kan'an adalah anak ke empat dari seorang Nabi dan Rasul yang bernama Nuh. Muhammad Thaib, "Kisah Nuh a.s Dalam Perspektif Al- Qurā'n," Al-Mu' Ashirah 14 (2017): 124–141. Semasa hidupnya Nabi Nuh selalu berdakwah kepada umatnya agar beriman kepada Allah. Merambah usia kurang lebih separuh ribu tahun,

sangat sedikit orang yang turut bersamanya, serta sebagian besar Nabi Nuh memberontak, tidak ingin beriman, terlebih lagi putranya. Nabi Nuh tidak diterima dengan baik oleh umatnya. Ummat Nabi Nuh mengejeknya. Juga, Nabi Nuh serta para pengikutnya yang miskin direndahkan. Demikian kata pemimpin kaum kafir.

Umat Nabi Nuh sudah tidak memiliki harapan untuk beriman, kecuali sebagian orang. Akhirnya, Nabi Nuh berdoa kepada Allah untuk menghukum umatnya. Allah pun menanggapi doa tersebut. Saat sebelum menghancurkan serta membinasakan kaum kafir. Allah memberi perintah untuk Nabi Nuh serta umatnya untuk mempersiapkan alat-alat guna menyelamatkan diri. Allah memerintahkan mereka untuk membuat kapal. Ketika mereka mulai membuat kapal, mereka ditertawakan oleh orang-orang kafir. Setelah itu, banjir besar pun melanda seluruh umat Nabi Nuh. Itu sebabnya Nabi Nuh berbicara dengan putranya sebelumnya.

Pembicaraan tersebut mengungkapkan cinta serta kepedulian Nabi Nuh kepada putranya, sedemikian rupa sehingga keselamatannya lebih penting baginya daripada orang lain. Cinta dan kesedihan sebab diabaikan silih terkait. Bahkan, pada ayat selanjutnya Nabi Nuh berdoa kepada Allah supaya anaknya diselamatkan serta dijauhkan dari bencana (QS Hud: 46). Meskipun, cintanya begitu tinggi kepada putranya, akan tetapi Allah menegur dan mengingatkannya kemabali akan kakikatnya didatangkan bencana banjir itu. Sekali lagi, hal itu secara tidak langsung menunjukkan tingkat perhatian serta kasih sayang seorang ayah yang tinggi kepada anaknya, betapapun tidak patuhnya si anak. Nuh dengan rendah hati tidak emosional serta senantiasa menegaskan putranya buat kembali ke jalur yang benar. Dalam perihal ini menampilkan kalau betapa sabarnya Nuh menghadapi anaknya tersebut. (Rahmadianti Aulia dan Irsyad Shabri, 2018, pp. 63–65)

Kedua, kisah Nabi Ya'qub dalam mendidik keduabelas anaknya atau yang disebut dengan al-Ashbath. Al-Ashbath yaitu dua belas orang dari anak keturunan Nabi Ya'qub yang masing-masing dari dua belas putra tersebut melahirkan suatu kaum yang menjadi dua belas suku Bani Israil. Dan keduabelas

putranya tersebut dari keempat orang istri Ya'qub memiliki 12 putra, yakni dari Lea atau Layya enam orang putra, yaitu; Ruben, Simeon, Lewy, Yahuda, Isakhar dan Zebulaon. Dari Rachel lahir dua orang putra, yaitu; Yusuf, dan Benyamin. Dari Bilha dua orang putra, yaitu ; Dann dan Naftali. Kemudian dari Zilfa dua orang putra, yaitu; Gad dan Asyer.(Hamka, 2015, p. 3065) Putra-putra Ya'qub inilah yang merupakan cikal bakal lahirnya istilah Bani Israil. Kemudian ketika mereka berkembang menjadi kaum yang banyak maka mereka disebut sebagai al-Asbâth, yang berarti anak cucu.(Al-Shabunî & Maun, 1993, p. 188)

Kisah tauladan dari Nabi Ya'qub dalam mendidik anak-anaknya, bermula pada saat Nabi Ya'qub mengetahui mimpi anaknya yang bernama Nabi Yusuf. Dari sini Nabi Ya'qub sadar bahwa mimpi itu jika diketahui oleh saudara-saudara yang lainnya akan berbahaya bagi Yusuf dan juga akan mengubah perasaan saudara-saudaranya menjadi cemburu dan iri hati. Kisah ini disinggung dalam QS. Yusuf ayat 5. Dalam ayat ini diceritakan bahwa Nabi Ya'qub memperingatkan anaknya Yusuf untuk tidak menceritakan mimpi ini kepada saudara-saudaranya sebab Nabi ya'qub merasa khawatir oleh hal tersebut karena akan membuat saudara-saudaranya merasa iri serta cemburu dan pada akhirnya akan mencelakakan Yusuf. Dengan ini dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Ya'qub kepada Yusuf dan saudara-saudaranya ialah dengan cara tidak pilih kasih dan berlaku adil kepada setiap anak, meskipun setiap anak-anaknya memiliki sikap dan karakter yang beragam dan Yusuf memiliki banyak keunggulan diantara saudara-saudaranya yang lain, akan tetapi Nabi Ya'qub tetap menjaga perasaan anak-anak yang lainnya.

Akan tetapi, rasa sayang Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf membuat mereka iri dan mereka sampai berkomplot untuk membunuhnya. Setelah itu mereka berunding dan memutuskan untuk membunuh atau mengasingkan Yusuf ke sebuah negeri yang jauh supaya dia tidak kembali lagi dan agar perhatian ayahnya teralihkan kepada mereka saja, dan setelah itu mereka berniat untuk bertobat.(Katsir & Umar, 2015) Akibat kedengkian saudara-saudara Yusuf, mereka bermusyawarah untuk menyingkirkan Yusuf dari ayahnya. Pada

akhirnya tanpa disangka, ia dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya. Kemudian Yusuf dipungut oleh seorang musafir dan dijual kepada penguasa Mesir dengan harga yang murah. Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa saudara-saudaranya kecuali Benyamin sangat iri, benci serta dengki terhadap Yusuf serta mereka sampai tega untuk membunuh Yusuf. Namun, kakak tertuanya meskipun ia membenci Yusuf tapi ia tidak ingin sampai membunuhnya, karena pada QS. Yusuf ayat 10, yang mengusulkan untuk dimasukan saja dia kedalam sumur agar ia di bawa oleh orang musafir.

Singkat kisah pada masa ketika musim paceklik tiba. Saudara-saudara Yusuf datang dari Palestina untuk meminta bantuan makanan kepada raja Mesir. Disitulah kejadian bertemunya Yusuf dengan saudara-saudaranya. Dan pada masa itu, Yusuf merencanakan untuk menyadarkan kembali akan perbuatan dzalim saudara-saudaranya terhadapnya. Dengan cara mulai menyuruh membawa adik bungsu mereka yaitu Benyamin, kemudian menuduh mereka mencuri harga raja dan yang pada akhirnya Benyamin pun ditahan oleh Yusuf yang kala itu menjadi perdana menteri. Kemudian Yusuf meminta untuk membawa ayah mereka Nabi Ya'qub, tetapi karena kala itu Nabi Ya'qub sedang buta karena kepergian Yusuf serta ditambah dengan ditahannya Benyamin, maka Nabi Ya'qub pun tidak bisa memenuhi permintaan Yusuf itu dan pada akhirnya mereka saudara-saudara Yusuf menyerah dan memohon untuk dimaafkan dan mereka juga memelas dengan menceritakan kondisi ayahnya. Yusuf pun tidak kuat menahan kesedihan tentang apa yang sedang dialami oleh ayahnya, maka saat itu juga Yusuf membuat pengakuan bahwa ia adalah Yusuf bin nabi Ya'qub as anak Rahil yang pernah mereka buang sewaktu masih kecil.

Setelah mendengar pengakuan Yusuf, mereka mengenali sosok yang sedang mereka hadapi dan mengakui kebaikan dan kelebihan-kelebihannya serta mengakui semua kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan pada saat dahulu dan meminta maaf kepada Yusuf. Berkat akhlak yang baik dan budi pekerti mulia yang dimiliki Yusuf, dengan keikhlasan hatinya, Yusuf memaafkan kesalahan saudara-saudaranya. Lalu Yusuf menyuruh saudara-saudaranya untuk membawa baju gamisnya agar diberikan kepada ayahnya. Maka, kembalilah

mereka ke negeri Kan'an untuk menyampaikan berita gembira kepada ayahnya. Ketika sampai, mereka langsung memberikan kabar gembira mengenai Yusuf dan Bunyamin dan ketika Nabi Ya'qub as mencium baju Yusuf, saat itu juga Nabi Ya'qub as merasa bahagia dan bersyukur seraya berkata kepada anak-anaknya untuk melupakan kejadian yang sudah lalu dan memohonkan ampun kepada Allah Swt atas dosa-dosa yang telah diperbuat oleh saudara-saudara Yusuf.(Bunga, 2020, pp. 25–39)

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berangkat dari ilmu-ilmu perilaku dan ilmu-ilmu sosial, termasuk antropologi. Esensinya adalah sebagai sebuah metode pemahaman atas keunikan, dinamika, dan hakikat holistik dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan lingkungan. Peneliti kualitatif percaya bahwa "kebenaran" (truth) adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang dalam interaksinya dengan situasi sosial kesejarahan (sociohistorical) mereka.(Danim, 2002, p. 2)

Dalam proses penelitian ini, penulis mengambil Metode penelitian ini adalah studi komparatif. Pengertian studi komparatif adalah penelitian ilmiah atau kajian berdasarkan dengan perbandingan Pendapat Aswarni yang dikutip Saharsimi Arikunto (Arikunto, 2011, p. 236) menyebutkan bahwa. "Penelitian komparatif akan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, kelompok. terhadap suatu idea atau suatu prosedur kerja". Pendapat lain. Mohammad Nazir (Nazir, 1988, p. 68) mengatakan bahwa "Studi atau penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu.

Jadi studi komparatif adalah penelitian yang bertujuan untuk

membandingkan dua variabel atau lebih untuk mendapatkan jawaban atau fakta apakah ada perbandingan atau tidak dari objek yang sedang diteliti. Metode penelitian komparatif adalah bersifat *ex post facto*. Artinya, data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dikumpulkan telah selesai berlangsung. Peneliti dapat melihat akibat dari data-data yang tersedia.

Pada penelitian ini penulis akan memberikan gambaran serta penguraian lebih dalam berdasarkan analisis ayat dan kisah tentang Kan'an dan saudara Yusuf menggunakan metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif komparatif yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul dengan cara membandingkan antara suatu pembahasan yang memiliki fitur yang sama untuk membantu menjelaskan sebuah gagasan atau prinsip dalam sebuah penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta metode deskriptif komparatif penulis akan menganalisa berbagai penafsiran dengan membandingkan karakteristik Kan'an dalam kisah Nabi Nuh dan saudara saudara Nabi Yusuf dalam kisah Nabi Ya'qub dalam Al-Qur'an. Tepatnya, perbandingan dari segi karakteristik keduanya dan cara mendidik Nabi Nuh dan Nabi Ya'qub dalam mendidik anak anaknya.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, dalam konteks yang spesifik dan alamiah, dengan manfaat bagi berbagai metode ilmiah. (LJ, 2011, p. 6)

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial,

atau hubungan kekerabatan.(Murdiyanto, 2020, p. 19) Oleh karena itu bentuk penfekatan kualitatif ini selaras dengan penelitian yang akan penulis angkat.

3. Sumber Data Penelitian

Yang diartikan dengan sumber data dalam riset yakni subjek dari mana informasi bisa diperoleh.(Arikunto, 2011, p. 129) Penelitian ini bersifat *library research*, dan dalam penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan berbagai macam literatur yang terdapat di perpustakaan.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer serta sumber data sekunder.

- 1) Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang peneliti kumpulkan langsung dari objek penelitian.(Sugiyono, 2013, p. 308) Adapun sumber data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an, karena yang penulis kaji dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan karakter anak nabi pada kisah dalam Al-Qur'an.
- 2) Sumber sekunder penelitian ini adalah Tafsir Ibn 'Abbas, Qaşaşul Anbiya dan kitab-kitab tafsir lainnya, dengan buku, jurnal, artikel sebagai referensi dewi terwujudnya pembahasan yang terstruktur dan sistematis.

4. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini memakai penelitian studi kepustakaan alias *library research* yaitu metode dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan serta berkaitan dengan tema yang hendak dibahas, bisa dari buku, artikel jurnal, majalah serta yang yang lain.(Sunggono, 2004, p. 34)

Tipe penelitian studi kepustakaan ini tercantum kepada riset kualitatif. Penelitian ini ialah riset yang membutuhkan analisis data berbentuk informasi guna mendapatkan wawasan tentang pokok bahasan yang diteliti..(I. Gunawan, 2013, p. 275) Dalam hal ini analisa hipotesa adalah poin utama dari penelitian ini. Karena membandingkan dua opsi dan data yang terdapat dalam studi kisah dalam Al-Qur'an perlu disertai pengamatan yang menghasilkan kesimpulan dari suatu permasalahan.

5. Analisis Data Penelitian

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari kitab-kitab, buku-buku, junal-jurnal, dan bahanbahan lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dikaji, dan membuat kesimpulan yang dapat dipaparkan pada penelitian ini. (Sugiyono, 2013, p. 334)

Data yang terkumpul baik primer maupun sekunder akan penulis analisa dan kemudian dipilah serta disaring dan kemudian disusun sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

- 1) Menghimpun seluruh sumber dan ayat tentang Kan'an dan saudara Yusuf
- 2) Menafsirkan, menganalisis dan mendeskripsikan ayat yang telah dihimpun
- 3) Mendeskripsikan perbedaan dan persamaan Kan'an dan saudara Yusuf
- 4) Dan menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi karakter seseorang serta khususnya Kan'an dan saudara Yusuf

H. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini sistematika penyusunan disusun sedemikian rupa guna memudahkan pembaca disamping memberikan cukup ruang kepada peneliti dalam membagikan pemaparan yang mendetail serta mendalam. Hingga disusunlah sebagai berikut.

BAB I. Pendahuluan yang meliputi latar belakang utuk memperkuat alasan penelitian ini dilakukan. Kemudian dilanjutkan rumusan masalah dan tujuan juga kegunaan penelitian. Selian itu tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian. Dilanjutkan dengan metode penelitian yang meliputi metode dan jenis penelitian, sumber, teknis analisis juga diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II. Landasan teori karakter yang terdiri dari desfinisi, macam-macam karakter dan faktor pembentuk karakter serta qasaş qurā'n yang terdiri dari

definisi, macam- macam, ruang lingkup dan fungsinya. Dan berisi tentang metode tafsir maudhui dengan menggunakan pendekatan sejarah yang akan digunakan dalam penelitian ini

BAB III. Mendeskripsikan ayat-ayat tentang gambaran karakter dan sifat Kan'an dan saudara Yusuf.

BAB IV. Pembahasan penafsiran ayat tentang karakter Kan'an dan saudara Yusuf dalam Al-Qurā'n, analisis perbedaan dan persamaan karakter Kan'an dan saudara Yusuf, analisis tentang faktor yang mempengaruhi karakter Kan'an dan saudara Yusuf, dan pesan Al-Qurā'n dalam mendidik anak berdasarkan karakter Kan'an dan saudara Yusuf

BAB V. Kesimpulan atas jawaban dari rumusan permasalahan yang ada pada bab I dan masukan yang diberikan penulis kepada pembaca baik yang hendak mengembangkan penelitian ini ataupun dijadikan sebagai rujukan. Dapat pula berbentuk harapan serta saran guna penelitian- penelitian selanjutnya.

